

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA
KALUPAPI, KECAMATAN BANGKURUNG, KABUPATEN
BANGGAI LAUT**

Oleh

RESAL

NIM. S2217026

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosia Dan Ilmu Politik
Universitas Ichsan Gorontalo



**PROGRAM STRATA SATU (S1)
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA KALUPAPI KECAMATAN BANGKURUNG KABUPATEN BANGGAI LAUT

OLEH

RESAL

NIM : S2217026

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo

Gorontalo,, 2021

Pembimbing I



Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom
NIDN : 0928068903

Pembimbing II



Muh. Akram Mursalin, S.Sos., M.I.Kom
NIDN:

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Minarni Tolana, S.Sos., M.Si
NIDN : 0922047803

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA
KALUPAPI KECAMATAN BANGKURUNG KABUPATEN
BANGGAI LAUT**

OLEH

RESAL

NIM : S2217026

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo

Gorontalo,, 2021

Pembimbing I



Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom
NIDN : 0928068903

Pembimbing II



Muh. Akram Mursalin, S.Sos., M.I.Kom
NIDN:

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Minarn Tolaja, S.Sos., M.Si
NIDN : 0922047803

LEMBAR PERSETUJUAN

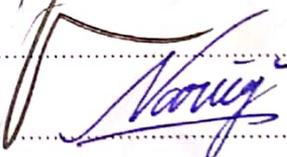
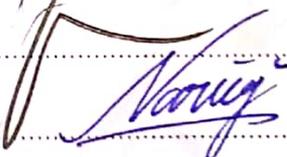
POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA KALUPAPI, KECAMATAN BANGKURUNG, KABUPATEN BANGGAI LAUT

Oleh
RESAL
NIM : S2217026

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Didepan Penguji
Pada Tanggal,2021
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Komisi Penguji :

1. Dwi Ratnasari, S.Sos.,M.I.Kom : 
2. Muh.Akram Mursalim S.Sos.,M.I.Kom : 
3. Dr. Moch. Sakir, S.Sos., S.I.Pem.,M.Si : 
4. Dr. Arman, S.Sos.,M.Si : 
5. Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si : 

Mengetahui :


Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dr. Arman, S.Sos.,M.Si
NIDN:0913078602


Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi
Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN:0922047803

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Resal

NIM : S2217026

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan Di Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut”** adalah benar-benar asli/ merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana baik Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dan saran dari pembimbing dan penguji pada saat ujian skripsi ini.
3. Dalam skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan yang saya buat tidak benar, maka saya bersedia sanksi akademik yang berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Gorontalo, Desember 2021
Yang Membuat Pernyataan



ABSTRACT

RESAL. S2217026. THE COMMUNICATION PATTERNS OF THE FISHERMEN COMMUNITY AT KALUPAPI VILLAGE, BANGKURUNG SUBDISTRICT, BANGGAI LAUT DISTRICT

This study aims to find the communication pattern performed by the fisherman community at Kalupapi Village, Bangkurung Subdistrict, Banggai Laut District. This research uses a descriptive research method with a qualitative approach. In obtaining data, the study employs observations and interviews. The data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the communication patterns used by the fishermen community are the primary communication patterns and the secondary communication patterns. From these two aspects, the study shows that the fishermen community at Kalupapi Village uses symbols or non-verbal language, in this case, the primary communication pattern as a medium to communicate compared to using tools or the secondary communication patterns.

Keywords: communication pattern, fishermen community



ABSTRAK

RESAL. S2217026. POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA KALUPAPI, KECAMATAN BANGKURUNG KABUPATEN BANGGAILAUT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan di Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Untuk memperoleh data pada penelitian menggunakan Observasi dan Wawancara dengan menggunakan Analisis data Reduksi data, Penyajian Data dan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan masyarakat nelayan yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Dari kedua aspek tersebut peneliti mendapati bahwa masyarakat Nelayan di Desa Kalupapi lebih menggunakan simbol-simbol atau bahasa non verbal dalam hal ini pola komunikasi primer sebagai media untuk berkomunikasi dibandingkan dengan menggunakan alat atau dalam hal ini pola komunikasi sekunder.

Kata kunci: pola komunikasi, masyarakat nelayan



Motto dan Persembahan

MOTTO

“Kadang ada banyak sekali hambatan saat kita ingin menggapai mimpi dan terkadang, hambatan inilah yang menjadi jembatan untuk meraih mimpi kita”

PERSEMBAHAN

Syukurku kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala atas segala Rahmat dan Hidayah dalam menyelesaikan tugas akhir skripsiku. Skripsi ini aku persembahkan untuk keluarga tercinta yang selalu membantu seluruh perjuanganku selama ini. Semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'ala senantiasa memberi umur panjang dan membalas semua kebaikan dan pengorbanan kalian dengan kesehatan dan pahala yang tiada hentinya. Aamiin.

Terima kasih tak terhingga kepada Bapak dan Ibu dosen pembimbing dan penguji. Semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'ala membalas segala lelahnya menjadi pahala yang akan menjadi pemberat timbang amal baik di akhirat. Aamiin.

Tidak lupa kepada teman seperjuangan angkatan 2017, terima kasih untuk segalanya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanallahhu Wata'ala karena atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut*" sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan serta doa dari pihak lain.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Muhammad Ichsan Gaffar, S.E, M.Ak selaku ketua yayasan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo.
2. Bapak Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo
3. Bapak Arman, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Ibu Minarni Tolapa, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
5. Ibu Dwi Ratnasari, S.Sos, M.I.Kom selaku pembimbing satu
6. Bapak Moh.Akram Mursalin, S.Sos, M.I.kom selaku pembimbing dua

7. Seluruh staf dosen dan tata usaha dilingkungan civitas akademika Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik
8. Teristimewa untuk semua keluarga tercinta
9. Teman-teman dan sahabat penulis yang selalu menyemangati dan membantu menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkannya.

Gorontalo, 2021



Resal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi.....	9
2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi	11
2.1.2 Fungsi Komunikasi.....	15
2.2 POLA KOMUNIKASI	16
2.3 Pengertian Masyarakat Nelayan.....	20
2.3.1 Konteks Masyarakat Nelayan	22
2.3.2 Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan.....	23
2.4 KERANGKA PEMIKIRAN	26

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian	28
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28

3.3 Fokus Penelitian	28
3.4 Metode Penelitian.....	28
3.5 Informan Penelitian.....	29
3.6 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data	31
3.8 Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	35
4.2.1 Hasil Penelitian	35
4.2.2 Pembahasan.....	44
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk individu yang diberikan berupa akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Manusia sebagai makhluk sosial, selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu manusia akan selalu bermasyarakat di kehidupannya.

Kebudayaan daerah adalah akar dari kebudayaan Purwasito. (2003:230), mengatakan bahwa kekuatan unsur-unsur religi merupakan kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi kedudukannya dari pada manusia. Masyarakat menjalankan aktivitas ritual religi sebagai cara berkomunikasi dengan kekuatan gaib tersebut sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Lebih lanjut, Van Ball (1967: 12) menyatakan bahwa peranan upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah selalu mengingatkan manusia untuk dibiasakan dalam pelaksanaan upacara berkenan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan. Dengan adanya upacara-upacara, masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak serta berada di tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terdapat dalam masyarakat etnis Bajo di Desa

Kalupapi. sederhana dan hidup menurut tata kehidupan lingkungan laut. Namun dikenal sebagai pengembara lautan (*sea gypsies*), yaitu hidup dengan mata pencaharian yang erat hubungannya dengan lautan, memiliki pengetahuan rinci tentang sumber daya laut dan keterampilan yang handal menangkap ikan dilaut. (Mamar, 2010 : 1)

Koentjaraningrat (1974: 33), bahwa menangkap ikan lebih banyak mengandung bahaya dan resiko bila dibandingkan dengan mata pencaharian berburu dan meramu atau bercocok tanam. Oleh karena itu orang Bajo dalam mengelola lautan masih banyak mempergunakan ilmu untuk menambah penghasilan dan keselamatan di laut, seperti Nelayan Bajo di Desa Kalupapi mereka masih memakai mantra-mantra atau ilmu gaib untuk turun melaut agar menambah penghasilan dan keselamatan selama melaut.

Menurut William Schutz manusia memiliki kebutuhan sosial dalam tiga hal yaitu inclusion, control, affection. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan mempertahankan hubungan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (inclusion), pengendalian dan kekuasaan (control), dan cinta serta kasih sayang (affection) secara singkat, berhubungan dengan orang lain ingin mengendalikan dan ingin dikendalikan, dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif (Rakhmat, 2008 : 14).

Masyarakat nelayan merupakan orang yang hidup di desa pinggiran atau pesisir pantai. Pada dasarnya istilah masyarakat pesisir sering identik dengan

masyarakat nelayan, hal ini disebabkan karena pekerjaan masyarakat pesisir adalah nelayan. Masyarakat yang tinggal dipedesaan, perkotaan, maupun pesisir tentunya mempunyai pola komunikasi yang berbeda dalam menjalani realitas sebagai makhluk sosial.

Kecamatan Bangkuring Kabupaten Banggai laut adalah ritual Selamatan Perahu Baru (*Massalamatang Lepa Bau*), *Ritual Duata*, dan Buang Pinang (*Maduai Pinah*), Tulla Bala (*Tulla Bala*). Ritual ini merupakan warisan leluhur Nelayan Bajo sebagai ritual penyembuhan penyakit dan permintaan rejeki secara tradisional yang dilakukan sewaktu-waktu. Ritual Duats (*Ritual duata*), Maduai Pinah (*Maduai Pinah*), dan Tulla Bala (*Tulla Bala*) sebagai sarana permohonan kepada penguasa alam memiliki prinsip-prinsip yang menjelaskan keyakinan tentang hubungan manusia dengan makhluk penguasa alam, hubungan manusia dengan alam sekitarnya serta makhluk-makhluk metafisik lainnya. Semua terlihat pada sistem kepercayaan masyarakat lokal dalam memanifestasikan wujud penghormatan mereka dalam bentuk upacara ritual masyarakat nelayan.

Kepercayaan Upacara Ritual Nelayan Bajo di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkuring Kabupaten Banggai Laut ialah salah satu kepercayaan dan upacara ritual yaitu Selamatan Perahu Baru (*Massalamatang Lepa Bau*), *Duata*, dan Buang Pinang (*Maduai Pinah*), *Matulla bala*. Dimana dalam Nelayan Bajo sangat mengsakralkan kepercayaan tersebut. Nelayan Bajo sebelum turun melaut mereka melakukan kepercayaan adat *Maduai Pinah* (Menurunkan Pinang) agar supaya

mereka lebih mudah meminta pertolongan dan rejeki kepada dewa-dewa dan roh-roh halus.

Kepercayaan dan Upacara Ritual Nelayan Bajo di Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut yang mana mereka masih menyakini hal-hal yang gaib. Meskipun sebagian memahami kegiatan ini sebagai bentuk atraksi budaya semata, sebagian yang lain memahami tujuan dari ritual ini adalah untuk minta kepada penjaga laut (*Mbo Madilao*) agar mereka diberi keselamatan dan mendapatkan hasil ikan yang banyak. Mereka masih mempercayai bila ritual tidak dilaksanakan maka musibah dan rejeki tidak dapat mereka miliki. Untuk melaksanakan *Ritual* Selamatan Perahu Baru (*Massalamatang Lepa Bau*), *Duata*, dan Buang Pinang (*Maduai Pinah*), *Matulla bala*, masyarakat mempercayakan pada dukun (sandro), seseorang yang menjadi bagian dari komunitas mereka. Sandro ini dianggap dapat berhubungan dengan roh-roh halus para leluhur yang dapat membantu dan melindungi masyarakat Nelayan Bajo.

Masyarakat Desa Kalupapi adalah salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut, dimana mata pencaharian utama masyarakat Kalupapi merupakan Nelayan meskipun sebagian masyarakat Kalupapi ada yang wirausaha dan PNS. Oleh karena itu nelayan harus melihat peluang baik untuk meningkatkan jumlah tangkapan mereka. Secara ekologis mereka yang mengandalkan dirinya sebagai nelayan yang merupakan mata pencaharian mereka

harus menyesuaikan diri dengan alam (laut) yang cenderung berubah-ubah dalam kurung waktu tertentu.

Nelayan Bajo di Desa kalupapi selalu mengikuti kebiasaan yang sudah menjadi tradisi adat yakni dengan melakukan suatu upacara ritual yang menurut kepercayaan dan pengetahuan masyarakat setempat ritual tersebut dapat memberikan hasil usaha mereka sebagai nelayan maupun keselamatan selama melaut. Nelayan bajo desa kalupapi memiliki sistem kepercayaan ritual yang berhubungan dengan usaha sebagai nelayan dalam mempaatkan sumberdaya laut. Ritual yang biasanya dilakukan oleh nelayan setempat yaitu: Ritual Selamatan Perahu Baru (*Massalamatang Lepa Bau*), *Duata*, dan Buang Pinang (*Maduai Pinah*), Tulak Bala (*Tulla Bala*). Berdasarkan pada kegiatan yang telah terjadi secara turun-temurun dan mendarah daging di masyarakat Indonesia, khususnya dalam kepercayaan tradisi adat Nelayan Bajo yang ada di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut, merupakan bentuk budaya asli masyarakat yang telah ada sejak dahulu hingga sampai dengan sekarang, dan sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang

Pola komunikasi merupakan cara berkomunikasi satu sama lain dalam suatu masyarakat yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang-ulang. Komunikasi terjadi sebagai konsekuensi hubungan sosial. Untuk menimbulkan sebuah komunikasi paling sedikit dibutuhkan dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan menimbulkan suatu interaksi sosial.

Pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Seperti pada masyarakat nelayan yang berada di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai laut. Pola komunikasi yang digunakan di Desa ini yakni pola komunikasi primer dan sekunder dimana proses penyampaian pesan menggunakan simbol dan alat sebagai media salurannya.

Masyarakat nelayan di Desa Kalupapi ini memiliki kehidupan yang khas, dihadapkan pada kondisi ekosistem yang keras sehingga cara mereka berkomunikasi pun berbeda. Pada saat mereka berada di tengah laut mereka berkomunikasi dengan menggunakan simbol atau bahasa nonverbal. Ini dikarenakan suara bising yang dihasilkan oleh ombak sehingga apa yang disampaikan tidak begitu jelas.

Pada observasi awal, penulis mendapatkan bahwa bahasa isyarat yang digunakan antara lain seperti pada saat ingin memanggil lawan bicara dengan jarak yang berjauhan maka seseorang akan menggunakan sebuah kain lalu di lambaikan ke atas, jika berpapasan dengan nelayan yang berada di perahu lain mereka akan saling tunjuk menunjuk untuk bertanya dan memberi tahu bahwa mereka akan pergi ke arah mana untuk mendapatkan ikan.

Pada saat berada ditengah laut, para nelayan seringkali mendapati beberapa musibah seperti perahu yang terbalik, perahu yang tenggelam, perahu yang mogok, bahkan sampai mesin perahu yang terbakar. Untuk mengatasi masalah, tentunya para nelayan membutuhkan komunikasi untuk meminta bantuan. Dari penjelasan di atas maka peneliti mengambil judul mengenai *“Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan di Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai laut”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti memperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanapola komunikasi masyarakat nelayan di desa kalupapi, kecamatan bangkurung, kabupaten banggai laut, provinsi Sulawesi tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti ini yaitu, untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat nelayan di desa kalupapi, kecamatan bangkurung, kabupaten banggai laut, provinsi Sulawesi tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang akan di capai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi para pembacanya khususnya masyarakat nelayan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pembangunan keilmuan khususnya masyarakat nelayan Desa Kalupapi.
2. Dapat menyajikan informasi mengenai pola komunikasi masyarakat nelayan di era teknologi informasi
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi serta menambah pengetahuan dan wawasan.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber masukan yang membicarakan tentang pola komunikasi masyarakat nelayan dalam proses penggunaan sosial media di era teknologi informasi.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru tentang pola komunikasi masyarakat nelayan di era teknologi informasi.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan yang positif kepada khalayak umum serta masyarakat nelayan khususnya untuk mengetahui penggunaan media sosial di era teknologi informasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita bayangkan karena para ahli komunikasi memberikan definisi menurut pemahaman dan perspektif mereka masing-masing. Secara umum arti komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu. Berdasarkan dari buku Pengantar Komunikasi karya Hafied Cangara, Carl I. Hovland dari universitas Yale mempelajari komunikasi dalam hubungannya dengan perubahan sikap manusia. Menurut Hovland “komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat serta sikap”. Charles E. Osgood di Universitas Illindis mempelajari studi empirik arti pesan. Paul F. Lazarsfeld bersama teman-temannya di Universitas Colombia mempelajari komunikasi personal dalam kaitannya dengan komunikasi massa.

Sedangkan menurut Lasswel mengatakan bahwa: “cara yang tepat untuk menjelaskan sebuah komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan *Who says what in which channel to whom with what effect*, atau dalam bahasa indonesia diartikan sebagai siapa yang menyampaikan apa, melalui media apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.” Secara etimologi atau menurut asalnya komunikasi berasal dari bahasa

latin, *Communication* dan berasal dari kata *Communis*.¹⁵ komunis disini diartikan sama, maksudnya adalah sama-sama memaknai tentang suatu hal. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi terjadi jika orang-orang yang melakukan komunikasi memiliki persamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Sedangkan secara terminologi komunikasi adalah sebuah proses penyampaian sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Sebuah kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengaturnya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Sementara itu Everett M. Rogers mendefinisikan “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka”. Kemudian Rogers dan Laurence Kincaid mengembangkan definisi komunikasi menjadi sebuah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada waktunya akan tiba saling adanya pengertian yang mendalam. Kemudian kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah *community* yang berarti kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang ke orang lain dengan tujuan mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pemahaman komunikasi ini, kita dapat mengatakan bahwa proses komunikasi tidak dapat berlangsung tanpa dukungan unsur-unsur; pengirim, pesan, saluran/media, penerima, dan akibat/pengaruh (Cangara, 2011 : 23).

Berbicara tentang unsur komunikasi, apakah rekan pembaca memiliki bayangan tentang apa yang dimaksud dengan unsur komunikasi? Unsur komunikasi adalah hal-hal mendasar yang harus ada di dalam proses komunikasi. Nah pada artikel kali ini, kita akan membahas tentang apa saja unsur komunikasi yang perlu kita ketahui di dalam proses komunikasi.

Menurut website [thoughtco dot com](http://thoughtco.com), ada 5 unsur komunikasi utama di dalam setiap proses komunikasi yang terjadi. Tidak hanya itu, ada juga faktor-faktor lain yang ikut masuk ke dalam proses komunikasi tersebut. Langsung saja yuk kita simak penjelasannya berikut ini:

1. Pengirim (*The Sender*)

Sebuah proses komunikasi tidak akan pernah bisa dimulai, jika proses komunikasi tersebut tidak memiliki kehadiran sang pengirim atau the sender. Ibaratnya, “tidak akan ada asap, bila tidak ada api”, maka pengirim pesan atau informasi adalah api dalam kiasan ini.

Pengirim atau *the sender* juga disebut sebagai komunikator atau narasumber. Dalam hal ini, seorang pengirim pasti memiliki beberapa jenis informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Misalnya, suatu perintah, pertanyaan, ide (gagasan), pendapat, atau pernyataan. Eits, tapi sang pengirim tidak bisa langsung begitu saja dalam menyampaikan informasi. Pengirim informasi harus membentuk atau merangkai pesan yang ingin disampaikan olehnya ke dalam kata-kata yang mudah dipahami orang lain.

Seperti apa pesan yang mudah dipahami orang lain? Misalnya, kita harus melihat kepada siapa kita akan berbicara. Apakah dia berbicara dalam bahasa yang sama dengan kita? Jika berbeda, bahasa apa yang digunakannya? Apakah orang tersebut paham dengan jargon-jargon yang akan kita gunakan? dan lain sebagainya. Ketika semuanya sudah dipikirkan dan kita sudah merangkai informasi dalam bentuk yang mudah dipahami orang lain, maka kita bisa beranjak ke unsur komunikasi lainnya.

2. Penerima (*The Receiver*)

Di awal artikel ini kami sudah menyampaikan sedikit bahwa proses komunikasi hanya bisa dilakukan jika ada dua orang atau lebih. Nah, jumlah minimal atau dua orang tersebut diisi oleh seorang pengirim dan seorang

penerima. Dengan kata lain, jika ada seorang pengirim, maka harus ada seorang penerima.

Dalam hal ini, agar sang penerima dapat memahami informasi dari pengirim, maka sebelumnya penerima harus memastikan bahwa dirinya dapat menerima informasi atau pesan dari sang pengirim. Setelah itu, penerima pesan baru dapat menerjemahkan, menafsirkan, memahami atau menginterpretasi pesan yang dikirim oleh sang pengirim.

3. Pesan atau Informasi

“Ada gula, ada semut” sama halnya dengan “Ada pesan, maka ada komunikasi”. Proses komunikasi tidak akan berjalan tanpa unsur komunikasi ini yaitu, pesan atau informasi. Karena ada pesan dan informasi lah yang membuat sang pengirim ingin menyampaikan pesan ini kepada penerima. Lalu, apa sih yang dimaksud dengan pesan? Pesan atau informasi adalah konten yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan atau informasi yang disampaikan dapat diiringi dengan bahasa tubuh (*body language*) dan nada suara yang tepat. Ketika tiga unsur komunikasi tersebut digabungkan, maka akan menjadi: pengirim, penerima, dan pesan (informasi).

4. Media atau Sarana Komunikasi

Sayangnya, proses komunikasi bukan hanya memerlukan pengirim, penerima dan pesan saja. Namun, proses komunikasi juga memerlukan unsur komunikasi lainnya yaitu, media atau sarana komunikasi. Fungsi media atau sarana komunikasi adalah sebagai saluran atau sarana yang bisa kita gunakan dalam mengirimkan pesan atau informasi kepada penerima. Bagaimana contohnya? Ketika saya ingin melakukan presentasi bisnis kepada para klien, saya menyampaikannya dengan menggunakan laptop, projector dan slide. Selain itu, saat saya ingin mengirim chat kepada rekan kerja, maka saya bisa menggunakan handphone untuk mengirim sms kepada dirinya.

5. Umpan Balik (*Feedback*)

Proses komunikasi dapat mencapai titik akhirnya ketika pesan telah berhasil dikirim, diterima, dan dipahami oleh sang penerima pesan. Eits, tidak sampai disitu saja. Sang penerima pun telah merespon pesan atau informasi tersebut dengan kalimat yang menunjukkan bahwa dirinya memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Balasan dari penerima pesan nantinya disebut sebagai umpan balik atau *feedback*.

Nah, *feedback* atau umpan balik ini bisa disampaikan secara tertulis atau verbal. Selain itu, ini juga dapat disampaikan melalui tindakan secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gordon bahwa fungsi komunikasi ada empat, yakni :

1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial menandakan bahwa komunikasi penting bagi manusia untuk dapat mengetahui atau membentuk konsep diri.

2. Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi ekspresif artinya seseorang maupun kelompok dapat menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi yang mereka rasakan kepada orang lain.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual memiliki kaitan dengan komunikasi ekspresif. Melalui komunikasi ritual, seseorang maupun kelompok dapat mengekspresikan kewajiban mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, ideologi, atau agama mereka sehingga tradisi tersebut tetap terjaga.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi Instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan,

dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur (Mulyana, 2008: 5).

2.2 POLA KOMUNIKASI

Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1). Rogers dan Kincaid (Wiryanto 2004:6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Istilah Pola komunikasi biasa di sebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi menurut Everret M. Rogers yaitu Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Pengertian Komunikasi Interpersonal, Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004 : 73). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek

dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen.

Pola menurut Soejanto (dalam Gunawan, 2013 : 223) Pola Komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Komunikasi menurut Everret M. Rogers adalah “Proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, “Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami”. Istilah pola komunikasi bisa disebut sebagai model tetapi artinya adalah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan suatu tujuan. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. Pola komunikasi adalah proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola

komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Kategori pola komunikasi yaitu :

1. Pola Komunikasi Primer

Komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi primer dibagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal merupakan bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal adalah lambang yang digunakan dalam berkomunikasi bukan bahasa, tetapi isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain: mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal secara umum adalah komunikasi yang bentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah menggunakan kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (face to face) atau dengan perantara media, contohnya berinteraksi dengan menggunakan sosial media atau telepon genggam. Sedangkan komunikasi verbal yang menggunakan tulisan bisa dilakukan menggunakan media seperti surat, poscar, chatting di sosial media, dan sebagainya.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah dan gerakan tangan, bahkan intonasi suara dan kecepatan berbicara. Komunikasi

nonverbal sering terjadi dalam komunikasi secara langsung atau face to face. Sebabnya, dalam komunikasi menggunakan media digital, komunikasi non verbal sering kali tidak mungkin dilakukan contohnya ketika sedang chatting, tidak mungkin kita bisa melihat ekspresi wajah lawan bicara kita atau mendengar intonasi suaranya.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih. (Effendy, 2016 : 37-42)

a. Media atau alat komunikasi

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media dominan dalam berkomunikasi adalah panca indra manusia seperti telinga dan mata.

b. Alat Komunikasi terbagi atas yakni alat komunikasi tradisional dan modern.

Alat komunikasi tradisional adalah alat yang menggunakan teknik sederhana dan manual. Kemampuan alat tradisional juga masih sangat terbatas. Alat komunikasi tradisional biasanya dipakai untuk menyampaikan informasi

yang bersifat local atau disekitar pengirim informasi saja. Contoh alat komunikasi tradisional yakni : Kentungan, beduk, asap, surat, peluit. Sedangkan alat komunikasi adalah sebuah alat yang digunakan untuk berberkomunikasi yang berteknologi tinggi contohnya seperti telepon, media massa, televisi, dan sebagainya.

2.3 Pengertian Masyarakat Nelayan

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan, masyarakatnelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Mereka melakukan aktivitas usaha dan mendapat penghasilan dari kegiatan mencaridan menangkap ikan. Karena bekerja sebagai penangkap ikan maka tingkatkesejahteraan sangat ditentukan oleh jumlah dan kualitas hasil tangkapan. Banyak sedikitnya hasil tangkapan mencerminkan besar kecilnya pendapatan yang diterima. Nelayan Pasongsongan menganggap bahwa menjadi nelayan merupakan pilihan terakhir. Menjadi nelayan adalah pekerjaan turun menurun, bahkan ada yang menilaisebagai satu-satunya pilhan. Hal tersebut terjadi karena tingkat ketergantungan yangtinggi terhadap sumber daya perairan akibat tidak tersedia alternatif pekerjaan lain. Kondisi seperti ini juga mengakibatkan nelayan tradisonal tidak bisa bersaing dengannelayan berteknologi modern.

Secara geografis, masyarakat Nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh danberkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah daratdan laut. Menurut Imron dalam Mulyadi, Nelayan adalah suatu kelompok

masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.⁵ Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan-LIPI telah menghitung waktu rata-rata nelayan melaut dalam setahun sebanyak 200 hari, yaitu seluruh hari memungkinkan dapat melaut, pada saat melaut, nelayan memanfaatkan waktu secara optimal untuk bekerja. Sebaliknya, nelayan biasanya tidak melaut saat terang bulan atau cuaca benar-benar sangat buruk.

Hubungan antara pemilik dan buruhnya sebenarnya saling membutuhkan. Meskipun demikian, karena posisinya yang lemah, ada kecenderungan buruh lebih tergantung pada pemilik, terutama saat tidak musim ikan. Hal ini terbukti pada saat tidak ada hasil tangkapan, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, para buruh nelayan banyak yang meminjam uang kepada pemilik perahu, dengan pinjaman itulah para pemilik mengikat buruh agar tidak lari kepada pemilik yang lain. Nelayan dalam mempertahankan kehidupannya melakukan diversifikasi pekerjaan, diversifikasi pekerjaan merupakan peluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber daya yang tersedia yang ada di lingkungan kehidupan masyarakat.

2. 3.1 Konteks Masyarakat Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagai besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, bergantung kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan rekanan-rekanan ekonomi yang dating setiap saat.
2. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha.
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.
4. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik

5. Degradasi sumberdaya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil.
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunannasional.

Masalah-masalah di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Misalnya, masalah kemiskinan. Masalah ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumber daya lingkungan karena itu penyelesaian persoalan kemiskinan dalam masyarakat pesisir harus bersifat intergralistik. Kalaupun harus memilih salah satu faktor sebagai basis penyelesaian persoalan kemiskinan, pilihan ini benar menjangkau faktor-faktor yang lain atau menjadi motor untuk mengatasi masalah-masalah yang lain. Pilihan demikian memang sulit dilakukan, tetapi harus ditempuh untuk mengefisienkan dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia yang memang terbatas.

2.3.2 Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan

Dalam Perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomiyang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

1. Pemanfaatan langsung sumber daya manusia, seperti nelayan (yang pokok), pemudidaya perairan ikan di p[erairan pantai (dengan aring apung taua keramba), pemudidaya rumput laut/mutiara, dan petmbak;
2. Pengolah hasil ikan jatau hasil lautlainnya, seperi pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/kerupuk,ikan/tepung ikan, dan sebagainya;
3. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan,seperti pemilik toko warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan,tukangperahu, dan buruh kasar (*manol*).

Tingkatan keragaman (heterogenitas) kelompok-kelompok sosial yang adadipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir.Desa-desa pesisir atadesa-desa nelayan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju dan memunghkinkan terjadinya diversifikasi kegiatanekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks daripadadesa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial ekonomi localberlangsung secara intensif.

Di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut) cukup besardan memberikan peluang mata pencarian bagi separo atau sebagian besarpenduduknya melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosialmasyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, danbudaya masyarakat pesisir.Karena masyarakat nelayan beposisi sebagai produsenperikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial

ekonomi lokal sangat besar. Peluang kerja di sektor perikanan tangkap ini tidak hanya memberimanfaat secara sosial ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat desadesa lain daerah hulu yang berbatasan dengan nelayan tersebut.

Karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum, karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan yaitu memiliki relasi patron-klein sangat kuat. Etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (lautan menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku konsumtif. Karakteristik masyarakat, dalam hal ini masyarakat mana saja (tanpa kecuali), dikatakan Dahrendorf bahwa setiap masyarakat kapan saja tunduk pada proses perubahan sosial itu ada di mana-mana, setiap masyarakat kapan saja memperlihatkan perpecahan dan konflik yang mana konflik itu juga ada di mana-mana, dan setiap elemen dalam suatu masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan yang mana setiap masyarakat juga didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain.

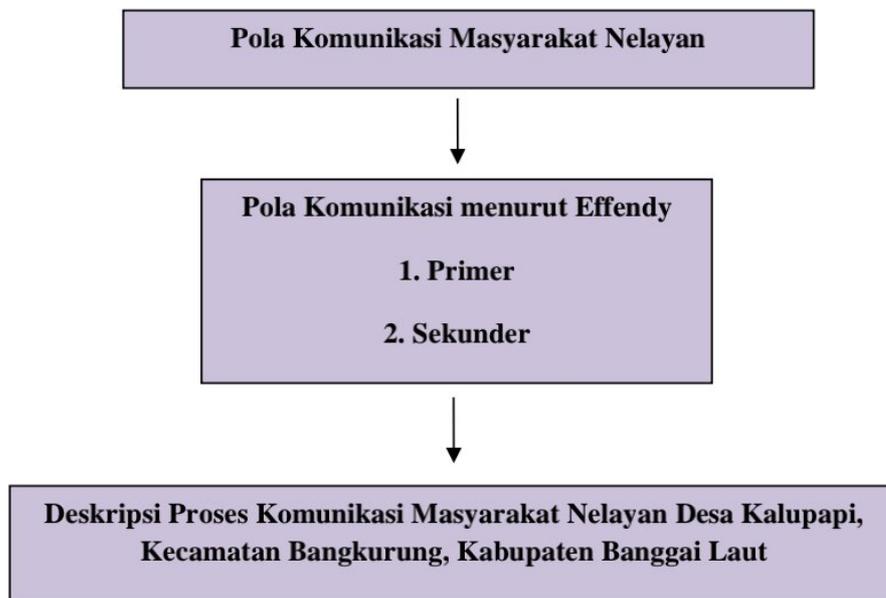
2.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Manusia merupakan makhluk individu yang diberikan berupa akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Manusia sebagai makhluk sosial, selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu manusia akan selalu bermasyarakat di kehidupannya.

Pola komunikasi merupakan cara berkomunikasi satu sama lain dalam suatu masyarakat. Untuk menimbulkan sebuah komunikasi paling sedikit dibutuhkan dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan menimbulkan suatu interaksi sosial.

Pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Seperti pada masyarakat nelayan yang berada di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai laut. Pola komunikasi yang digunakan di Desa ini yakni pola komunikasi primer dan sekunder dimana proses penyampaian pesan menggunakan simbol dan alat sebagai media salurannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyusun kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang pola komunikasi masyarakat nelayan di desa Kalupapi, kecamatan Bangkurung, kabupaten Banggai laut

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu desa Kalupapi yang bertempat di provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya di kecamatan Bangkurung, kabupaten banggai Laut, dan waktu pelaksanaan penelitian ini, penulis memerlukan waktu kurang lebih tiga bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi masyarakat nelayan di desa Kalupapi, kecamatan Bangkurung, kabupaten Banggai Laut.

3.4 Metode Penelitian

Penelitian adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang mencari suatu kebenaran terhadap suatu kejadian atau fakta yang terjadi. Hal ini dilakukan karena adanya rasa ingin tahu, sehingga mulanya yang belum dipahami atau di ketahui kelak akan dipahami dan diketahui.

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang didalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, dan kapasitas data numerik. Sugiono menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berbasis pada filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang umumnya pengambilan sampelnya dilakukan secara random, dan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Sugiono (2009: 14)

3.5 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu pengukuran atau asesmen variabel dengan menggunakan instrumen-instrumen yang kerap kali berupa angket, kuesioner, wawancara, dan lainnya.

Dalam Penelitian ini, Penulis memiliki kriteria atau syarat tentang pemilihan informan. Diantaranya :

1. Masyarakat nelayan Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut.

2. Masyarakat nelayan Desa Kalupapi yang terjun ke laut setiap hari dengan beragam cara dan alat mata pencaharianya

Untuk informan yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu masyarakat nelayan di Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut yang berjumlah lima orang.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yaitu:

1. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui pemantauan secara langsung atas objek maupun wawancara secara langsung terhadap informan.
2. Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui pengamatan secara tidak langsung atau melalui sumber lain baik secara lisan maupun tertulis. Data sekunder ini merupakan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat memberikan partisipasi terhadap tingkat validitas data.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah suatu aktifitas yang dilakukan dengan cara mengamati suatu peristiwa untuk mendapatkan data tentang suatu masalah. Melalui observasi ini, besar kemungkinan untuk dapat membuktikan kejadian yang telah terjadi sebenarnya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memantau secara langsung pola komunikasi masyarakat nelayan di Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut.

2. Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat panduan wawancara bagi beberapa informan. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui aktivitas tanya jawab antara peneliti dan responden. Melalui wawancara ini, peneliti dapat melihat secara langsung ekspresi dan persepsi seseorang mengenai suatu subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015 : 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang

dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan peneliti dengan harapan dapat mendukung analisis data. Peneliti akan mendokumentasikan saat peneliti sedang melakukan wawancara.

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data dengan cara mengkategorikan dan membagi data menjadi suatu informasi yang dapat dikelola, sehingga data tersebut mudah dipahami dan dipelajari untuk menemukan sebuah solusi dari suatu permasalahan (Maleong, 2011: 46)

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Reduksi Data adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini yaitu menggolongkan dan mengkategorisasikan tiap permasalahan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian dilapangan. Dalam tahap ini peneliti fokus pada penyederhanaan data yang diperoleh. Setelah data yang diperoleh dapat disimpulkan, peneliti dapat menemukan konsep dan pola data yang diinginkan yang kemudian disusun dalam bentuk analisis akhir.
2. Penyajian data, yaitu pada tahap ini, data yang diperoleh disusun kemudian disajikan melalui kalimat-kalimat yang ditulis secara sistematis dan logis agar mudah dipahami oleh peneliti.
3. Kesimpulan, yaitu pada tahap ini, data dan informasi yang diperoleh akan diuji kebenarannya, kekuatannya, serta kecocokannya. Sebelum menarik

kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi terlebih dahulu guna mendapatkan kebenaran tentang sebuah data dan informasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Desa Kalupapi berada di wilayah Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah, terdiri dari tiga dusun. Tidak seperti desa lainnya mempunyai luas daratan, Desa Kalupapi ini dikelilingi oleh pulau-pulau kecil yang berbentuk rumah-rumah terapung. Hasil dari reklamasi laut membentuk daratan yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan pemukiman seluas ± 120 Ha. Olehnya, ketinggian dari permukaan laut hanya ± 1 meter dpl. Desa Kalupapi memiliki batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bone-Bone/Laut
2. Sebelah Selatan laut dan pulau kecil pemerintahan kecamatan hanya berjarak 5 Km dan 90 Km dari pusat Ibu Kota Kabupaten. Keadaan alam dikelilingi oleh laut dan pulau-pulau kecil yang mempunyai komposisi batucadas sehingga daerah ini tidak mempunyai potensi daratan sebagai lahan pertanian. Dari lahan topografi yang dikelilingi laut maka masyarakatnya adalah masyarakat maritim yang sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan sebagai mata pencaharian utama.

Sebelum Desa Kalupapi didiami dan dijadikan pemukiman oleh orang-orang Bajo, dahulunya orang Bajo ini berasal dari Pulau Bangkai Desa Labobo

Bangkung Kecamatan Banggai Kepulauan. Orang-orang Bajo tinggal di Pulau Bangkau selama bertahun-tahun dan hidup merekapun sangat rukun. Pada saat itu, tahun 1948 terjadi kebakaran di pulau bangkau pada saat itu orang bajo yang tinggal di pulau bangkau pergi meninggalkan pulau tersebut dan pada waktu itu mereka mulai berpencar karena masing-masing mencari tempat tinggal untuk kelangsungan hidupnya.

Pada saat itu, hanya satu keluarga saja yang datang menuju pulau yang tidak mempunyai nama yaitu Mbo Ubang dan keluarganya dan memilih tinggal dipulau tersebut dan pada saat itu mereka belum membangun rumah melainkan mereka memilih tinggal di atas perahu sampai bertahu-tahun tanpa disadari datang lagi sekelompok orang bajo yang melakukan *Bapongka* dan merasa nyaman di pulau itu dan membuat rumah bersama-sama Mbo Ubang. Desa kalupai adalah salah satu pulau dimana tempat orang bajo pergi menangkap ikan dengan tujuan (Bapongka) atau bermalam, dengan seiring waktu orang Bajo banyak berdatangan bapongka di pulau tersebut dan membuat rumah tidak kembali ketempatnya semula.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Penelitian

Pola komunikasi merupakan cara berkomunikasi satu sama lain dalam suatu masyarakat yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang-ulang. Komunikasi terjadi sebagai konsekuensi hubungan sosial. Untuk menimbulkan

sebuah komunikasi paling sedikit dibutuhkan dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan menimbulkan suatu interaksi sosial.

Masyarakat nelayan di Desa Kalupapi ini memiliki kehidupan yang khas, dihadapkan pada kondisi ekosistem yang keras sehingga cara mereka berkomunikasi pun berbeda. Pada saat mereka berada di tengah laut mereka berkomunikasi dengan menggunakan simbol atau bahasa nonverbal. Ini dikarenakan suara bising yang dihasilkan oleh ombak sehingga apa yang disampaikan tidak begitu jelas.

1. Pola Komunikasi primer

Komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi primer dibagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.

a. Komunikasi Verbal Masyarakat Nelayan Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut

Biasanya masyarakat nelayan kalau berkomunikasi langsung atau menggunakan suara mereka lebih banyak berkomunikasi di saat sebelum turun ke perahu atau kapal, atau berkumpul setelah habis melaut, maka komunikasi langsung (verbal) dipakai ketika sedang bertemu langsung atau betatap muka saat di darat setelah melaut.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, yaitu Bapak Midun umur 39 tahun di Desa Kalupapi, menyatakan bahwa:

“Saya lebih suka menggunakan bahasa verbal ketika saat kami sedang berada di darat atau sudah sehabis melaut” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Aktivitas yang dilakukan oleh para nelayan saat dari laut, biasanya mereka berkumpul di rumahnya juragan dan bercerita apa saja yang di dapat saat mereka turun ke laut tadi, dan juga membicarakan tentang persiapan pulau mana yang mereka tempatkan atau tujukan untuk mencari ikan setelah besok hari, dan itu semua sudah dibicarakan dan di sepakati oleh juragan kapal atau perahu dan anggotanya.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Edo, umur 39 tahun di Desa Kalupapi, menyatakan bahwa:

“Aktivitas yang kami lakukan ketika di darat atau setelah melaut yaitu biasa berkumpul di rumah juragan untuk membicarakan tujuan kemana di esok harinya dan biasa juga sore hari kami berolahraga” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

b. Komunikasi Non Verbal Masyarakat Nelayan Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut

Kegiatan masyarakat nelayan Bajo Desa Kalupapi saat sedang berada di laut atang di tengah laut, sebelum mereka sampai ke tempat tujuan yang telah di tentukan oleh juragan anggota kapal harus sudah menyiapkan perlengkapan atau kepeluan yang telah di pakai oleh nelayan yang mau menyelam, dan mereka berkomunikasi dengan cara menggunakan gerak tangan atau pakai simbol untuk menyuruh anggota kapal yang mau mempersiapkan keperluan yang telah dipakai oleh nelayan.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Nopri 40 tahun menyatakan bahwa:

“Jenis kegiatan yang kami lakukan saat berada di tengah laut, itu bermacam-macam, biasa kami lebih mendahulukan memancing abis itu lanjut untuk menjaring ikan” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Ketika atau saat masyarakat mengalami musibah atau kecelakaan di tengah laut, masyarakat yang mengalami musibah akan meminta pertolongan kepada para nelayan yang berada di sekitar atau di dekat mereka dan nelayan mengangkat baju, atau melambaikan tangan mereka kepada nelayan terdekat untuk meminta bantuan agar di tolong oleh nelayan tersebut, dan ketiak belum ada perahu atau kapal yang lewat pada saat mereka kecelakaan, para anggota nelayan harus mendayung di pulau terdekat atau mendayung sampai menemuka nelayan lainnya untuk minta bantuan.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Pak Bobi umur 40 tahun Di Desa Kalupapi menyatakan bahwa :

“Saya tidak menggunakan alat apapun ketika di tengah laut karena, di desa saya jarak kota dengan desa sangatlah jauh apalagi desa saya berada di pesisir pantai dan tertinggal skali dengan namanya teknologi, dan saya sudah terbiasa memakai komunikasi simbol [tangan] untuk meminta bantuan ketika dalam bahaya” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Saat para nelayan turun melaut mereka sudah dipersiapkan bekal atau makanan oleh istri mereka berupa makanan berat (nasi ikan) agar ketika sudah di laut dan mereka tida kelaparan di tengen laut, dan apabila nelayan yang belum

mempunyai istri makan nelayan tersebut akan membeli sendiri makanan atau bekal saat turun ke laut.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Awing umur 29 tahun di Desa Kalupapi menyatakan bahwa :

“Untuk bekal (bokoh) yang kami bawa saat turun ke laut itu hanya nasi kuning atau nasi putih, dan yang menyiapkan bekal kami itu tergantung masing-masing ada yang di siapkan oleh istrinya da nada juga dengan sendiri-sendiri” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Adapun ikan hasil tangkapan oleh para nelayan di desa kalupapi tidak cuman satu bentuk ikan yang di tangkap tetapi berupa jenis-jenis ikan yang mereka tangkap ada yang di tangkap hidup adapun yang di tangkap pakai pana, setelah pulang kerumah setelah melaut maka ikan nelayan tersebut akan di jual atau ditimbang oleh istri juragang nelayan kepada oran yang mengelolah hasil tangkapan ikan, harga ikan yang dijual dari hasil semua tangkapan nelayan itu tergantung banyak dan ikan apa saja yang mereka tangkap, biasanya ikan hidup berharga empat ratus lima puluh ribu rupiah (450.00) harga ikan *sunu* atau kerapu merah.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Ambeng, umur 34 tahun di Desa Kalupapi, menyatakan bahwa:

“Hasil tangkapan yang kami peroleh saat setelah melaut yaitu tergantung hasil dan jumlah ikan yang kami tangkap saat melaut dan itu terdiri dari berapa jenis-jenis ikan, yaitu kakap, kerapu,dan lain-lain” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Babbo, umur 39 tahun di Desa Kalupapi, menyatakan bahwa:

“Yang kami gunakan saat berbicara di tengah laut yaitu dengan menggunakan, gerakan tangan untuk lebih mudah dalam berbicara kami, karna dilaut sangat ribut sekali suara mesin dan angin” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Adapun kode atau simbol saat para nelayan turun ke laut itu sudah mereka hapal semua kode-kode komunikasi antara juragang dan anggota kapal agar mempermudah mereka berkomunikasi saat suara mesin dan ombak lebih besar daripada berbicara, seperti ketika memberikan kode tangan ke bawah maka anggota kapal harus mematikan mesin kapal tersebut, dan juga kode jari menunjuk mengarah ke depan untuk menentukan tujuan mereka saat beroperasi ikan.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Dulla, 41 tahun di Desa Kalupapi, menyatakan bahwa:

“Kode yang kami gunakan saat turun ke laut atau melaut kami lebih banyak menggunakan kode dengan menggerakkan tangan untuk berkomunikasi saat di laut” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Simbol atau kode nelayan saat melakukan komunikasi di laut lebih dominan menggunakan bahasa tubuh (komunikasi nonverbal) karena ketika saat sedang di perjalanan menuju tempat atau lokasi yang telah ditentukan oleh juragang kapal atau perahu, sebagai juragang kapal dan anggota kapal sudah berkomunikasi terlebih dahulu antara juragang kapal dengan anggota kapal terkait tujuan atau tempat yang

mereka datang untuk menyelam atau menangkap ikan, dengan cara berkomunikasi menggunakan tangan, jari telunjuk dan sebagainya untuk mempermudah komunikasi mereka.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Pape, 39 tahun di Desa Kalupapi, menyatakan bahwa:

“Simbol yang biasa kami pakai saat di laut itu seperti melambaikan tangan, untuk minta bantuan, mengangkat jari telunjuk untuk maju menuju ke depan dan menggepal jari tangan untuk berhenti” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya.

a. Media yang digunakan masyarakat nelayan ketika di darat

Dari hasil wawancara yang saya dengan dari masyarakat nelayan adalah mereka tidak menggunakan media apapun saat turun melaut terutama *talky wolky* karna dilihat dari kondisi kampong atau desa tidak melengkapi masyarakat nelayan untuk berkomunikasi di tengah laut dengan menggunakan *talky walky*, karna bagi mereka tidak terlalu efektif kalau menggunakan telepon genggam (*talky walky*) karena tidak terdengar suara apapun sama sekali saat berada di atas kapal atau mereka turun melaut.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Babah, 39 tahun di Desa Kalupapi, menyatakan bahwa:

“Dulu pernah pakai *talky walky* cuman karnah suara mesin yang ribut saya lebih suka pakai bahasa tangan” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Selain itu, dari hasil wawancara saya ke informan bahwa alasan mereka tidak menggunakan telepon genggam (*talky walky*) karena bisingan suara mesin saat mereka turun ke laut atau mencari ikan tidak akan terdengar sama sekali jadi mereka lebih nyaman untuk menggunakan komunikasi simbol atau kode-kode untuk mempermudah berkomunikasi saat di laut. Dan perncairan ikan mereka lebih ke alat tradisional karna sudah menjadi adat budaya sejak zaman dulu.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Ato, 39 tahun di Desa Kalupapi, menyatakan bahwa:

“Dulu pernah pakai *talky walky* cuman karnah suara mesin yang ribut saya lebih suka pakai bahasa tangan” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam berkomunikasi, masyarakat nelayan di Desa Kalupapi banyak menggunakan simbol atau bahasa nonverbal.

Adapun media atau alat telekomunikasi yang digunakan masyarakat Desa Kalupapi ketika di darat yaitu *handphone* untuk mempermudah komunikasi saat

sedang berada di darat atau setelah melaut karena *handphone* di Desa Kalupapi tidak terlalu penting untuk dipakai oleh masyarakat nelayan saat melaut.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Taher, 42 tahun di Desa Kalupapi, menyatakan bahwa:

“Media yang saya gunakan ketika di darat itu hanya *massager*, untuk *chatting* dan komunikasi dengan anak saya yang sedang sekolah” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

b. Konten yang digunakan masyarakat nelayan saat di darat

Konten atau *channel* yang mereka sering tonton di *youtube* yang berita terkini tentang masalah yang ada di seluruh Indonesia terutama di Sulawesi tengah, masyarakat lain ada juga menggunakan *handphone* untuk membuka *facebook*, *instagram* dan untuk melakukan telepon ke anak atau keluarga mereka.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan, Bapak Emi, 35 tahun di Desa Kalupapi, menyatakan bahwa:

“Konten yang saya gunakan untuk media yaitu saya sering membuka konten *youtube*, berita TV untuk peristiwa penting yang terjadi di Indonesia” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat nelayan di desa kalupapi tidak menggunakan alat komunikasi sebagai media untuk meminta bantuan.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan oleh penulis dengan mengacu pada pola komunikasi menurut Effendy (2016 : 37-42) terbagi menjadi dua tahap yakni pola komunikasi primer dan sekunder maka hasil penelitian tersebut perlu dibahas lebih lanjut permasalahan yang dikemukakan. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk penjelasan atas hasil penelitian yang disajikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat nelayan di desa kalupapi, kecamatan bangkurung, kabupaten banggai laut. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penulis meninjau pola komunikasi primer masyarakat nelayan Desa Kalupapi, yaitu:

1. Saat nelayan turun ke laut mereka berkumpul dirumahnya pemilik kapal (juragang) dan para juragang dan anggota tidak bisa mengeluarkan perkataan atau perbuatan yang tidak bisa di keluarkan dan di nampakkan, nelayan ketika turun melaut mereka percayaai ketika turun ke laut, nelayan tidak bisa membuang sisa makanan dan minuman dan segala pantangan di laut, karena itu mengakibatkan nelayan mendapatkan musibah yang tidak mereka inginkan ketika di lautan.

2. Nelayan sebelum turun melaut mereka terlebih dahulu mempersiapkan atau membenahi diri sebelum turun keperahu atau ke kapal dan sampai di perahu atau di kapal mereka duduk tenang dan diam sehingga mereka sampai ketempat yang mereka datangi sebagai tempat beroperasi penangkapan ikan, ketika mereka sudah sampai ditempat operasi penangkapan ikan mereka mengeluarkan perkataan yang sopan atau meminta izin kepada penjaga laut atau yang memberi rezeki (mbo tambirah) untuk meminta diberikan keselamatan dan rezeki yang cukup.
3. Biasanya para Nelayan yang membunyikan mesin atau *katinting* sudah ditentukan atau sudah di porsikan setiap anggota oleh juragang kapal, apa-apa saja yang anggota lakukan ketika berada di atas kapal atau perahu, dan biasanya yang menghidupkan mesin atau *katinting* itu anggota kapal yang berada di barisan tengah perahu yang telah sudah di tentukan oleh juragang kapal atau perahu sehingga mereka tidak lagi meyurus anggota kapal lainnya karna sudah memiliki porsinya tersendiri setiap anggota kapal atau perahu.
4. Masyarakat nelayan di desa kalupai sering melakukan gotong royong saat perahu mereka mau di kasih turun ke laut (ngulur lepa) dengan jumlah yang sesuai dengan berat kapal yang di kasih turun ke laut *ngulur lepa* karna gotong royong di desa kalupai ketika menguru perahu natau kapal sudah mendadi budaya sejak dulu-dulu. Dan para nelayang sudah mempersiapkan kue-kue atau mankanaan berat untuk selamatan perahu yang sedang di kasih

turun ke laut. Agar perahu tidak mendapatkan musibah atau *katula* saat sedang di tengah laut.

5. Perawatan perahu atau kapal nelayan dengan menggunakan daun kelapa untuk membersihkan lumut yang menempel di bawa perahu dengan cara membaka daun kelapa tersebut kemudian di panalash perahunya, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh nelayan saat perahu atau kapal mereka sudah kotor atau berat skali krtika melaut, karna lumut yang menempel di perahu nelayan akan melambatkan kapal dan merusak kapal nelayan atau perahu nelayan.
6. Biasanya masyarakat nelayan sebelum pergi ke tempat yang sudah di tujukan, mereka berkumpul dulu (diskusi kecil) di titik rep dan membicarakan tentang turun bersamaan ke laut (*rambangan*). Ketika sudah di sepakati pembicaraan tujuan mana yang mereka datangkan, maka nelayang akan pergi bersama-sama (*rambangan*) ke tempat yang sudah di tujukan.

Adapun simbol-simbol masyarakat nelayan lakukan saat berkomunikasi di tengah laut, yaitu:

1. Gerak tangan ke arah depan, makna dari gerakan tersebut itu menunjukkan bahwa kita jalan ke arah muka atau depan.
2. Gerakan tangan ke bawah, maknanya untuk memperlambat atau membunuh mesin atau *katinting*.
3. Gerakan tangan ke samping, maknanya untuk memperingati juragang kapal atau perahu bahwa kapal harus belok ke kiri untuk menghindarkan dari

tabrakan atau benturan kayu atau sampah sehingga tidak terkena wayar (baling-baling).

4. Lambaian tangan ke atas, makna lambaian tangan ke atas digunakan untuk meminta bantuan kepada sesama nelayan yang sedang berada terdekat di tengah laut untuk meminta bantuan.
5. Geleng-geleng kepala, maknanya dipakai ketika nelayan lain bertanya tentang hasil tangkapan ikan maka mereka menjawab dengan menggeleng-gelengkan kepala kepada nelayan tersebut bahwasan kosong (tidak mendapat ikan).
6. Kode selang yang ditarik, yaitu ketika nelayan turun menyelam ke dasar laut, apabila angin kompresor tidak terlalu kencang saat berada di dasar laut maka penyelam akan menarik-menarik selang tiga kali untuk kode kompresor harus naik gasnya agar penyelam tidak susah bernafas di dasar laut.
7. Mengangguk kepala, yaitu dilakukan saat di laut ketika nelayan lain bertanya hasil tangkapan mereka, maka nelayan menjawab dengan mengangguk bahwasanya ikan yang mereka tangkap sudah ada.
8. Menganyungkan tangan, maknanya dipakai untuk menyuruh membuang air di dalam perahu (*sae*)

Untuk pola komunikasi sekunder, di hasil penelitian, masyarakat nelayan tidak menggunakan alat komunikasi sebagai media untuk berkomunikasi. Dilihat dari kondisi kampung atau desa tidak melengkapi masyarakat nelayan untuk berkomunikasi di tengah laut dengan menggunakan *talky walky* karena bagi mereka

tidak terlalu efektif kalau menggunakan telepon genggam (*talky walky*) karena tidak terdengar suara apapun sama sekali saat berada di atas kapal atau mereka turun melaut.

Namun, ketika di darat, masyarakat nelayan Desa Kalupapi menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi dengan dengan anak atau saudara mereka yang sedang berada di kota lain. Selain itu, nelayan Desa Kalupapi menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi dengan sesama nelayan. Dalam hal ini, mereka membicarakan suatu hal penting yang berkaitan dengan rencana mereka ke depan agar hasil tangkapan ikan lebih maksimal, dan yang paling utama mereka ingin mendapat informasi tentang kepastian mereka akan melaut atau tidak karena hal tersebut, tergantung dari hasil keputusan antara juragan dan anggotanya. Media *handphone* juga mereka gunakan untuk menonton konten yang menarik di *youtube*, baik itu untuk memperoleh informasi maupun hiburan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan Di Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut dapat dilihat dari aspek pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Untuk pola komunikasi primer, masyarakat nelayan Desa Kalupapi lebih sering menggunakan simbol-simbol atau bahasa non verbal. Untuk pola komunikasi sekunder, masyarakat Desa Kalupapi memanfaatkan media komunikasi, yaitu *handphone* saat di darat untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman.

5.2 SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan Di Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Seiring perkembangan zaman, sebaiknya para nelayan juga menggunakan alat sebagai media untuk berkomunikasi dalam hal ini pola komunikasi sekunder misalnya, *talky walky*.

2. Sebaiknya masyarakat nelayan mencari tahu lebih banyak lagi simbol-simbol darurat untuk mengatasi musibah di tengah laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2014. *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Hendry. (2013). *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*.
- Hasyim dan Ohoiwutun. 2017. *Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Nelayan Tradisional Pada Masyarakat (PMP) Di Kabupaten Maluku Tenggara*, Politeknik Perikanan Negeri Tual Jl. Raya Langgur-Sathean.
- Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Musianto S. (2002), *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*, fakultas Ekonomi dan Fakultas Komunikasi, Universitas Kristen Petra
- Permata, Sintia. 2013. *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak*. Acta diurnal.
- Priyatna, Fatriyandi Nur. 2001. *Pola pemanfaatan sumber daya, subsistensi dan pola hubungan patron-klien masyarakat nelayan danau tempe, Sulawesi selatan*, Kota Tangerang Selatan.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Syahyuti dan Andin. 1996. *PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP PERUBAHAN)INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN*, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Trisnani. 2016. *POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT NELAYAN DI ERATEKNOLOGI INFORMASISTUDI KASUS DI DESA PESISIR*,

KECAMATAN BESUKI, KABUPATEN SITUBONDO, Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Surabaya.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1. Wawancara bersama informan I (Bapak Ato_28 Oktober 2021)



Gambar 2. Wawancara bersama informan 2 (Bapak Midun_28 Oktober 2021)



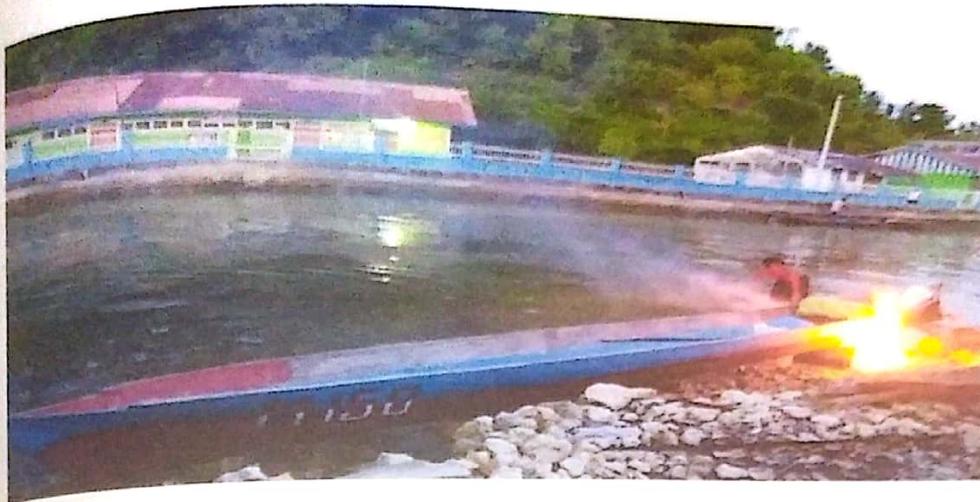
Gambar 3. Wawancara bersama informan 3 (Bapak Sahadir_28 Oktober 2021)



Gambar 4. Wawancara bersama informan 4 (Bapak Nopri_28 Oktober 2021)



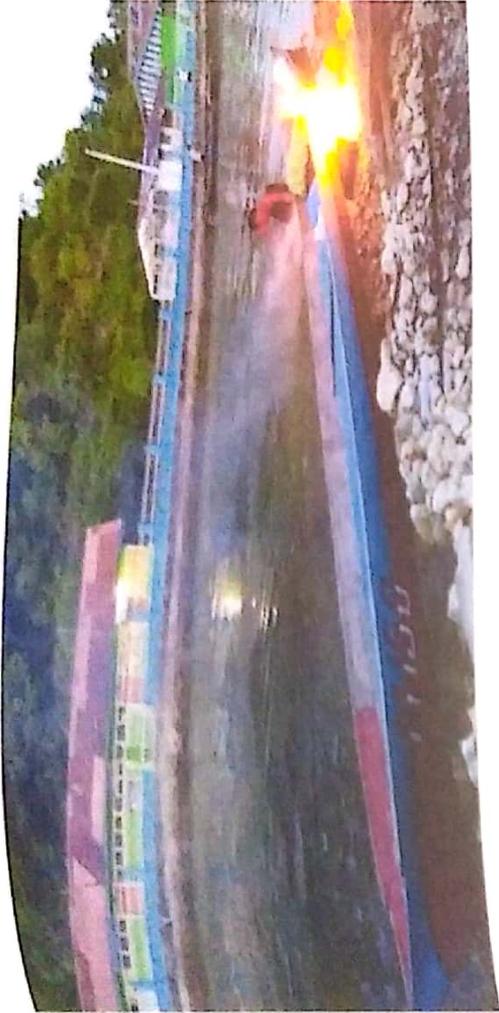
Gambar 5. Nelayan yang sudah pulang dari melaut



Gambar 6. Nelayan merawat perahu dengan cara membakar pakaidau kelapa (ngalu'ulepa)



Gambar 7. Gotong Royong Masyarakat Nelayan Saat Menurunkan Perahu Ke Laut



6. Nelayan merawat perahu dengan cara membakar pakaidau kelapa
(ngatu 'ulepa)

Gambar



7. Gotong Royong Masyarakat Nelayan Saat Menurunkan Perahu Ke Laut



Gambar 8. Nelayan Desa Kalupapisedang melakukan aktivitas saat di laut



Gambar 9. Gambar nelayan melakukan syukuran atas perahu mereka yang baru saja diturunkan ke laut



Gambar 10. Gambar Nelayan saat turun ke laut di siang hari menggunakan perahu (*lepa*)

Wawancara

1. Bagaimana cara berkomunikasi bapak saat berada di laut?
2. Alat-alat apa saja yang digunakan pada saat berkomunikasi?
3. Apakah ada waktu-waktu tertentu dalam menggunakan alat komunikasi tersebut?
4. Symbol-simbol seperti apa yang sering digunakan?
5. Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk menggunakan komunikasi tersebut?

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan di Desa Kalupapi,
 Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut
 Nama Mahasiswa : Resal
 NIM : S2217026
 Pembimbing I : Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom
 Pembimbing II : Muh. Akram Mursalin, S.Sos., M.I.Kom

Pembimbing I				Pembimbing II			
No	Tanggal	Koreksi	Paraf	No	Tanggal	Koreksi	Paraf
						Pembahasan Teori Komunikasi	Abel
						Pembahasan informasi	Abel
						Pembahasan	Abel
						Ace	Abel

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

RENCANA KEGIATAN	BULAN KE-																											
	VI				VII				VIII				IX				X				XI				XII			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN																												
KONSULTASI PEMBIMBING																												
SEMINAR PROPOSAL																												
PERBAIKAN PROPOSAL																												
WAWANCARA																												
PENGELOLAAN DATA																												
KONSULTASI PEMBIMBING																												
UJIAN SKRIPSI																												



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 3620/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/X/2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kantor Desa Kalupapi
di.-
Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulham, Ph.D
NIDN : 0911108104
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Resal
NIM : S2217026
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Lokasi Penelitian : DESA KALUPAPI
Judul Penelitian : POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT NELAYAN DI ERA
TEKNOLOGI INFORMASI DI DESA KALUPAPI
KECAMATAN BANGKURUNG KABUPATEN BANGGAI
LAUT

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.



Gorontalo, 01 Oktober 2021

Ketua,

Zulham, Ph.D
NIDN 0911108104



PEMERINTAH KABUPATEN BANGGAI LAUT
KECAMATAN BANGKURUNG
DESA KALUPAPI

SURAT KETERANGAN HASIL PENELITIAN

Nomor : 140/258 /KLP/10/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **INDRA HI.IDRIS KUBA**

Jabatan : Kepala Desa

Alamat : Desa Kalupapi Kec. Bangkurung Kab. Banggai Laut.Prov.Sul- Teng

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RESAL

NIM : 52217026

Jurusan : Ilmu Komunikasi

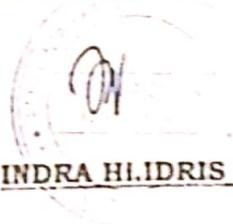
Smester : VII (Tujuh)

Bahwa yang bersangkutan di atas telah selesai melakukan kegiatan Penelitian di Desa Kalupapi terhitung mulai tanggal 16 Oktober 2021 sesuai dengan *Permohonan izin penelitian* yang diajukan ke Pemerintah Desa Kalupapi Kec.Bangkurung Kab.Banggai Laut Prov. Sulawesi Tengah , dengan Judul/ Skripsi : *" Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan Di Era Teknologi Informasi Di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut"*

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan benar dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat di gunakan dimana perlunya.

Dikeluarkan di : Kalupapi
Pada Tanggal : 20 Oktober 2021

KEPALA DESA KALUPAPI



INDRA HI.IDRIS KUBA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
**UNIVERSITAS ICHSAN
(UNISAN) GORONTALO**

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 1011/UNISAN-G/S-BP/XII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN : 0906058301
Unit Kerja : Pustikom, Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasisw : RESAL
NIM : S2217026
Program Studi : Ilmu Komunikasi (S1)
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Judul Skripsi : Pola komunikasi masyarakat di desa kalupapi,
kecamatan bangkurung, kabupaten banggai laut

Sesuai dengan hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 21%, berdasarkan SK Rektor No. 237/UNISAN-G/SK/IX/2019 tentang Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 35% dan sesuai dengan Surat Pernyataan dari kedua Pembimbing yang bersangkutan menyatakan bahwa isi softcopy skripsi yang diolah di Turnitin SAMA ISINYA dengan Skripsi Aslinya serta format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 03 Desember 2021
Tim Verifikasi,



Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN. 0906058301

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing I dan Pembimbing II
4. Yang bersangkutan
5. Arsip

skripsi - S2217026- RESAL_S2217026. "Pola Komunikasi Masyar...

sources Overview

21%

OVERALL SIMILARITY

Source	Similarity
etheses.iainkediri.ac.id INTERNET	5%
media.neliti.com INTERNET	2%
graceliaraystika.wordpress.com INTERNET	2%
repository.uinbanten.ac.id INTERNET	2%
core.ac.uk INTERNET	2%
123dok.com INTERNET	1%
repository.unmuhjember.ac.id INTERNET	<1%
text-id.123dok.com INTERNET	<1%
www.scribd.com INTERNET	<1%
repository.uinsu.ac.id INTERNET	<1%
defnisiyahli.blogspot.com INTERNET	<1%
repository.uin-suska.ac.id INTERNET	<1%
eprint.stieww.ac.id INTERNET	<1%
repo.iainbatusangkar.ac.id INTERNET	<1%
www.coursehero.com INTERNET	<1%

Used search repositories:
Submitted Works

Handwritten document
Handwritten
Handwritten
Handwritten (less than 10 words)

Handwritten
Handwritten

Biodata Mahasiswa

Nama : Resal
NIM : S2217026
Tempat Tanggal Lahir : Kalupapi, 07 Februari 1998
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : S1- Ilmu Komunikasi
Alamat : Desa Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut Kabupaten Sulawesi Tengah



Nama Orang Tua

Ayah : Sarifudin
Ibu : Juria
Saudara : Lestia Dewi
Afni

Riwayat Pendidikan:

No.	Tahun	Jenjang	Ket
1	2005-2011	SDN 1 Bangkurung	Berjazah
2	2011-2014	MTs KSM Kalupapi	Berjazah
3	2014-2017	SMA Negeri 1 Bangkurung	Berjazah
4	2017-2021	Universitas Ichsan Gorontalo	Berjazah